

EDITORIAL

Katekese Umat: Menghidupi Kebenaran Injili

Pada tanggal 7-9 November 2011, dalam rangka merayakan 50 Tahun Hierarki Gereja Katolik Indonesia, Konferensi Waligereja Indonesia mengadakan hari Studi Katekese yang dihadiri oleh para Uskup dan perwakilan dari berbagai pihak. Tema yang diangkat pada hari studi itu diambil dari *EN 14*: “Mewartakan Injil adalah rahmat dan panggilan khas Gereja.”¹

Salah satu tantangan yang mengemuka adalah soal isi katekese seringkali dirasakan kurang memadai.

Di satu pihak, katekese yang memberi tekanan pada tanggapan iman atas hidup sehari-hari seringkali kurang memberi tempat pada aspek doktrinal.... Di lain pihak, ketika katekese lebih memberi perhatian pada unsur-unsur doktriner, katekese dirasakan menjadi terlalu sulit bagi umat dan kurang bersentuhan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Kenyataan ini menantang kita untuk lebih bersungguh-sungguh menciptakan dan mengembangkan model katekese yang bermutu dan menanggapi harapan.²

Katekese Umat merupakan model katekese yang dikembangkan oleh Gereja Indonesia. Salah satu pergumulan dalam pengembangan Katekese Umat adalah soal perjumpaan antara kebenaran Injili dan realitas aktual umat beriman. *Jurnal Sepakat* menurunkan beberapa artikel yang kiranya

1 Komisi Kateketik KWI, *Hari Studi Kateketik Para Uskup KWI 2011*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 12.

2 *Ibid.*, hlm. 14.

dapat menjadi inspirasi untuk terus mengembangkan Katekese Umat tersebut.

Pada tempat pertama katekese dan karya pastoral yang bisa menjawab kerinduan umat mesti berangkat dari situasi riil umat. I Ketut Adi Hardana melalui artikel “Pelayanan Umat: Pelayanan Berbasis Data” menyodorkan kepada kita akan pentingnya data umat. Untuk mengetahui apa sesungguhnya yang menjadi kepentingan umat, maka kita perlu mengadakan analisa sosial berupa pendataan umat, baik pada level paroki maupun keuskupan. Dalam perspektif ini, pastoral berbasis data adalah jawaban atas pola pastoral dan Katekese Umat yang bertumpu pada umat dan untuk umat.

Persekutuan dan harapan umat beriman sejatinya berziarah bersama dan dalam terang Sabda Tuhan dan Roh yang senantiasa menguatkan langkah Gereja dalam menjaga warisan iman yang tetap dan sama untuk sepanjang zaman. Dengan demikian, apa yang menjadi kerinduan umat mesti dibaca dalam terang Injil dan Iman Gereja. Melalui artikel “Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan dalam Penguatan Katekese Umat,” Timotius Tote Jelahu mengedepankan pentingnya model terjemahan untuk menjamin bahwa katekese umat sejalan dengan kebenaran Injil dan tradisi Gereja. Sembari menimbang beberapa kelemahan model terjemahan, artikel ini ingin menengahkan pengembangan Katekese Umat dengan mengambil nilai-nilai positif dari model terjemahan.

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* juga menyinggung beberapa poin tentang katekese dewasa ini. Paus yang mengedepankan pola hidup sederhana itu menulis:

Kita harus cukup berani untuk menemukan tanda-tanda baru dan simbol-simbol baru, daging baru untuk menjelmakan dan menyampaikan Sabda serta berbagai bentuk keindahan ... yang mungkin hanya sedikit bagi para pewarta Injil, tetapi terbukti sangat menarik bagi orang lain.³

3 Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium-Sukacita Injil*, terj. FX Adisusanto dan Bernadeta Harini Prasasti, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014, hlm. 98.

Menjadi katekis memang bukanlah hal yang mudah. Katekis diharapkan untuk selalu siap sedia menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Nullya Ngarani dan Silvester Adinuhgra dalam artikel “Sumbangan Spiritualitas Santo Vinsensius A Paulo bagi Pelayanan Katekis Di Paroki Tamiyang Layang” mengarahkan para katekis bahwa Santo-Santa dapat memberikan inspirasi yang meneguhkan dalam menghidupi panggilan untuk mewartakan Sabda Allah.

Ketika katekis dengan teguh menjawab panggilan untuk mewartakan Sabda Allah, maka katekis mesti juga tidak menutup mata dan telinga atas luka dan rintihan alam semesta yang keindahannya telah dicabik dan dinodai oleh kerapuhan manusiawi yang kerap kali tunduk pada kepuasan diri sembari mengabaikan keutuhan alam semesta sebagai *Imago Dei*. Sani Lake dengan artikel “Memulihkan Keutuhan Ciptaan: Refleksi Teologis Ekologi dalam Dimensi Pembebasan” mendorong karya pelayanan dan katekese yang tanggap terhadap persoalan lingkungan hidup. Hak hidup adalah salah satu sasaran dalam refleksi teologis yang berdimensi ekologis dan pembebasan dalam menggapai kedamaian yang diimpikan.

Perjuangan untuk menggapai kedamaian yang diimpikan itu serkiranya berjalan bersama masyarakat setempat dan masyarakat setempat adalah subjek yang tidak boleh dianaktirikan. Masyarakat adat telah dikaruniai hak hidup dan kesanggupan untuk terus berjuang di atas tanah, ibu pertiwi, untuk keadilan dan kedamaian bersama segenap elemen alam ciptaan. Senada dengan hal tersebut, Wilfrida Ade Yosefa dan Timotius Tote Jelahu mengangkat kearifan masyarakat Suku Dayak Blaman sebagai salah satu contoh bagaimana masyarakat adat menghidupi kedamaian bersama segenap elemen alam ciptaan. Gereja dan katekis khususnya harus mampu menginkulturasikan kearifan budaya setempat dengan iman Kristiani.

... secara istimewa pendidikan termasuk tugas Gereja,... Jadi, bagi para putera-puteri Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Lagi pula Gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa, untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi

kesejahteraan masyarakat dunia, dan demi pembangunan dunia sehingga menjadi makin manusiawi.⁴

Katekese sekolah adalah kesempatan bagi orang muda untuk menerima pengajaran dan pendidikan agama. Harapan ini kiranya mendorong lembaga Pendidikan Katolik untuk menjaga daya tariknya. Karena itu, *Jurnal Sepakat* menyuguhkan artikel tentang Pendidikan Katolik dari Fransiskus Janu Hamu dengan judul “Strategi Mutu Pendidikan Katolik Melalui Transformasi Manajemen Kemitraan antar-Lembaga Pendidikan Katolik” mengkaji kualitas lembaga pendidikan Katolik di Indonesia. Upaya perbaikan ke arah peningkatan mutu pendidikan Katolik mesti ditanggapi berhadapan dengan mutu pendidikan yang dari tahun ke tahun terus menurun baik dari segi kualitas maupun dari segi jumlah. Jika kondisi ini terus dibiarkan maka akan berdampak pada keberlangsungan eksistensi Pendidikan Katolik.

Beberapa pokok pikiran yang disajikan *Jurnal Sepakat* edisi ini, kiranya memantik pergumulan yang lebih melebar tetapi juga semakin mendalam tentang model Katekese Umat untuk menghidupi Kebenaran Injili dalam konteks Gereja Katolik Indonesia.

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu

4 *Gravissimum Educationis*, No. 3 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, Jakarta: Obor, 1993, hlm. 297.